

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pengertian Peran

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran berarti “seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.¹
2. Peran atau *role* dalam kamus bahasa Inggris *The New Oxford Illustrated Dictionary* diartikan: “*Actor’s part, one’s task function* yang berarti aktor, tugas atau fungsi”.²
3. Menurut Erwin Sugiarto dalam buku Nglim Parwanto “Peran sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain”.³
4. Dalam kamus Inggris Indonesia Jhon M. Echlos berpendapat “Peranan (*role*) dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang”.⁴

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854

²*The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982), h. 1466

³Nglim Parwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 16

⁴Jhon M. Echlos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990., h. 10

Dari beberapa pengertian “peran” diatas, dalam penelitian ini peranan didefinisikan sebagai tugas seorang ustadz dalam aspek yang terkait dengan pembelajaran.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter) tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, Menurut pendapat beberapa para ahli yang dikemukakan oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi dalam bukunya *Profesi Guru* adalah:

1. Menurut Imam Al-Ghazali tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.
2. Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. *Pertama*, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁵

Menurut Suparlan dalam bukunya *Menjadi Guru Efektif*, Pengertian Tugas adalah sesuatu yang wajib dikerjakan atau sesuatu perintah yang telah ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan / tanggung jawab seseorang yang dibebankan dan hendaklah dijalankan sesuai dengan fungsi masing-masing. Guru memiliki kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.⁶

B. Pengertian Ustadz

Kata ustadz bukan asli bahasa arab berarti ia adalah kata ajami (non-Arab) persisnya bahasa persia (Iran) yang kemudian dijadikan bahasa Arab. Dalam

⁵Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004), h. 17

⁶Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 25

kamus Arab Al-Mu'jamul Wasith kata ustadz memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. Pengajar
2. Orang yang ahli dalam suatu bidang dan mengajarkan pada yang lain.
3. Julukan Akademis level tinggi di universitas.

Menurut poerdarminta yang terdapat dalam bukunya *Menjadi Guru Yang Efektif*, guru adalah ‘orang yang kerjanya mengajar’. Sedangkan Zakiyah Dradjat menyatakan bahwa guru adalah profesional Karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.⁷

Firman Allah Swt Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Menurut pendapat yang lain guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt dengan menyerukan kepadanya melalui hikmah dan pelajaran-pelajaran yang baik.⁸

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *muallim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'adib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang *professor*. Ini mengandung makna

⁷Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 38

⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), h. 87.

bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Pengertian lain dari kata ustadz adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang. Menurut pengertian ini, maka seseorang tidak pantas disebut ustadz kecuali apabila dia memiliki keahlian dari 18 atau 12 ilmu atau bidang studi. Dalam sastra Arab seperti ilmu nahwu, shorof, bayan, badi', ma'ani, adab, mantiq, kalam, perilaku, ushulu fiqih, tafsir, hadist.⁹

Walaupun demikian masyarakat atau santri memanggil guru dipesantren dengan sebutan ustadz, Dengan demikian yang dimaksud sebutan ustadz pada penelitian ini ialah merujuk kepada guru.

C. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu atau sering juga disebut surau. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹⁰

Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Pesantren Masa Depan* mengungkapkan bahwa Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang yang dipergunakan Akademi Mileter, yakni dicirikan dengan adanya sebuah

⁹<http://www.alkhoirot.net/2012/07/defenisi> ustadz.html. 23-desember-2016. 14-43.

¹⁰Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta Pramadina, 1997), h. 5

bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.

Ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur:

1. Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara.
2. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.
3. Sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.

Kepemimpinan kiai-ulama di pondok pesantren adalah sangat unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra-modern. Relasi sosial antara kiai-ulama-santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri kepada kiai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan *barakah* (*grace*), sebagaimana dipahami dari konsep sufi.¹¹

¹¹Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan (Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren)*, h. 13-14

D. Tugas Seorang Ustadz

Mulyana AZ mengungkapkan dalam bukunya *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Secara umum tugas seorang ustadz (guru) dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

1. Guru sebagai pengajar

Tugas guru sebagai pengajar yaitu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sampai tuntas sehingga siswa memahaminya.

2. Guru sebagai pendidik

Tugas guru sebagai pendidik mempunyai makna ganda, yaitu guru harus dapat membuat siswa pintar dalam hal pelajaran sekaligus juga membimbing siswa agar berperilaku baik.

3. Guru sebagai pejuang akademik

Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar didepan kelas atau menadampingi siswa saat belajar, tetapi lebih kepada upaya membantu peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

4. Guru sebagai duta ilmu pengetahuan

Pentingnya peran guru dalam mencerdaskan anak bangsa. Sebagai duta tentunya guru dapat mengemban tugasnya dengan baik.

5. Guru sebagai pencerdas bangsa

Peran serta guru dimasyarakat tidak kalah pentingnya dibandingkan ketika guru berperan dalam kelas.¹²

¹²Mulyana AZ, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta; Grasindo, 2010), h. 5

E. Peran Ustadz Sebelum Pembelajaran

Apabila kita ingin mengajar maka kita terlebih dahulu harus mengadakan persiapan-persiapan tertentu. Sebab berhasil tidaknya kita menyampaikan bahan pelajaran, tergantung kepada siap tidaknya si penyampai itu sendiri. Di samping itu mengajar bukanlah hanya menuangkan bahan pelajaran ke dalam otak peserta didik atau menyampaikan ilmu kepada peserta didik.

Mengajar ialah memberikan stimulasi atau dorongan, agar peserta didik selalu belajar atau ingin tahu. Di sinilah peranan guru sangat besar sekali dalam upaya membangkitkan peserta didik agar selalu giat belajar.

Mukhrin dkk mengungkapkan dalam bukunya, *Pedoman Mengajar, Persiapan guru sebelum pembelajaran meliputi;*

1. Penyediaan alat-alat pembelajaran
2. Penyediaan pelajaran di papan tulis
3. Mempelajari dan menguasai bahan yang akan diajarkan.¹³

F. Peran Ustadz dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam sistem pendidikan pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum pesantren, karena di dalam proses pembelajaran itulah kurikulum dapat ditransmisikan kepada santri, bagaimanapun baiknya suatu kurikulum dibuat, tanpa adanya proses pembelajaran atau *action* belajar mengajar, kurikulum hanya tinggal sebatas konsep. Pembelajaran bisa dimaknai sebagai suatu upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.¹⁴

¹³Mukhrin, M. Hasyim Nasai, Kadir Munsyi Abdul, *Pedoman Mengajar*, (Surabaya; Al-Ikhlas), h. 85-86

¹⁴Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*, (Antasari Press: Banjarmasin), h. 148

Elaine B. Johnson Mengatakan dalam buku Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencapai standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka.

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar, sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukkan pada kenyataan bahwa mengajar disekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya.

Sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Demikian pula halnya dengan kondisi para siswa, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa belajar proses belajar itu mengandung variasi. Cara penangkapan siswa terhadap materi pelajaran tidak sama. Cara beragam juga beragam. Belajar sendiri dipengaruhi oleh beragam aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin

kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, akspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.¹⁵

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan belas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
3. Memberikan nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
4. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
5. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi)
7. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
8. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.¹⁶

Guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan jawaban terhadap suatu pertanyaan, yakni bagaimana menyelenggarakan pengajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Pertanyaan tersebut menuntun kepada terpenuhinya berbagai persyaratan yang perlu dimiliki oleh seorang guru, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan berhasil.

Muhammad Ali, dalam bukunya *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Persyaratan-persyaratan itu meliputi:

1. Penguasaan materi pelajaran

¹⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (PT. Remaja Rosdakarya; Bandung ; 2010), h. 9

¹⁶Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004), h. 15-17

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran (*subject matter*) saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri dapat menuntun hasil yang lebih baik.

2. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

Prinsip-prinsip psikologi yang biasanya merupakan hasil penelitian para ahli, menjelaskan kepada kita tentang tingkah laku manusia dengan berbagai konteks. Mengejar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik, perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar.

Disamping itu, para ahli baik ahli pendidikan maupun ahli psikologi mengakui tentang adanya perbedaan individual yang dimiliki oleh setiap individu. Perbedaan-perbedaan itu meliputi kecerdasan, bakat, minat, sikap, harapan dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Dengan berpegang kepada prinsip perbedaan individual ini guru dapat mencari strategi belajar-mengajar yang tepat, agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal.

3. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar-mengajar

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar-mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktik, itu sebabnya maka di lembaga-lembaga

pendidikan yang mendidik calon guru, menyiapkan para calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktik kependidikan. Bekal teoritis meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat menunjang pemahaman mengenai teori dan konsep belajar-mengajar. Sedangkan bekal praktis diperoleh melalui kegiatan pengamatan terhadap guru dalam mengajar serta melakukan praktik. Hal ini dimaksudkan agar mereka mengenal dalam mengalami situasi “nyata” dalam pelaksanaan pengajaran.

Para ahli seperti halnya Joice dan Weil telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pengajaran dengan mengemukakan hasil pengenalannya terhadap berbagai model mengajar. Model-model yang dikemukakannya itu pada dasarnya bermaksud untuk mengupayakan terciptanya lingkungan sebagaimana dimaksudkan di atas. Hal ini didasarkan atas asumsi, bahwa mengajar yang “begitu-begitu saja” dari waktu ke waktu dan untuk mencapai tujuan apapun. Setiap proses mengajar menuntut upaya pencapaian suatu tujuan tertentu. Setiap tujuan menuntut pula suatu model “bimbingan” untuk terciptanya situasi belajar tertentu pula. Oleh sebab itu, kemampuan seorang guru meliputi juga kemampuan memilih suatu model mengajar yang diperkirakan sesuai untuk memberikan bantuan dalam membimbing belajar siswanya. Untuk dapat mencapai maksud tersebut guru terlebih dahulu harus memahami berbagai model mengajar secara teoritis, untuk selanjutnya dapat memilih model-model tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa.

4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi tertentu

Secara formal maupun profesional tugas guru sering kali menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan dalam bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari “atas” untuk menerapkan konsep-konsep “baru” dalam pelaksanaan tugas, seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), sistem belajar tuntas, sistem evaluasi, dan sebagainya seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas. Kebingungan tersebut di antaranya diakibatkan oleh kurangnya persiapan guru menerima berbagai pembaharuan. Dampak yang terjadi adalah ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, sehingga muncul berbagai sikap yang tidak mendukung pembaharuan.

Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai pembaharuan pada dasarnya muncul seiring dengan adanya sikap positif untuk mau meningkatkan diri dalam karir profesionalnya. Sikap ini dapat muncul bila guru memiliki kecakapan yang memadai mengenai hal-hal yang bertalian dengan proses belajar-mengajar. Sehingga perubahan yang terjadi di lingkungan profesinya tidak terlalu mengejutkan, bahkan guru yang bersangkutan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan atau situasi baru yang dihadapi.¹⁷

¹⁷Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 7-10

G. Peran Ustadz dalam Menentukan Sumber Materi Pembelajaran

Proses pendidikan formal disekolah di dalamnya terdapat interaksi antara berbagai komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Guru,
2. Isi atau materi pelajaran,
3. Siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.¹⁸

Menurut pendapat lain mengemukakan, Guru harus mampu memilih dan menentukan sumber belajar yang mudah diakses, didapatkan dan digunakan oleh siswa serta sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Relevan dengan materi ini yang cukup penting dimana sumber belajar harus mengandung materi yang diajarkan secara lengkap dan menyeluruh.

Buku merupakan sumber belajar yang berbentuk cetak yang cukup mudah didapat dan dapat menyajikan dan menguraikan materi dengan sederhana dan mudah dimengerti. Pada sumber belajar yang digunakan ataupun yang akan dipilih terdapat komponen-komponen utama yang penting untuk mendukung bagaimana sumber belajar yang digunakan mampu diterapkan dengan baik dan sesuai dengan pembelajaran. Nana Sudjana menguraikan bahwa beberapa komponen penting yang terdapat dalam sumber belajar¹⁹

Pemilihan sumber belajar hendaknya tidak sembarangan. Dalam pemilihan sumber belajar akan lebih baik jika guru menggunakan kriteria tertentu untuk memilih sumber belajar yang akan dipakai. Ini dimaksudkan agar sumber belajar yang dipilih tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta efisien jika diterapkan dalam pembelajaran. Andi Prastowo menerangkan dalam bukunya *Teknologi Pengajaran*, bahwa kriteria untuk menyeleksi sumber belajar yang berkualitas secara umum ialah:

¹⁸Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 4

¹⁹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 82

1. Ekonomis, yang berarti bahwa sumber belajar tidak harus mahal. Sumber belajar perlu disesuaikan dengan alokasi dana dan kebutuhan sumber belajar yang akan digunakan. Seperti layaknya prinsip ekonomi, perlu diusahakan agar mampu mendapatkan sumber belajar berkualitas yang sesuai kebutuhan dengan alokasi dana yang seminimal mungkin.
2. Praktis dan sederhana, sumber belajar harus mudah digunakan dan tidak membingungkan. Tidak memerlukan lagi tambahan pelayan atau alat lain yang sulit diadakan.
3. Mudah diperoleh, bahwa sumber belajar mudah dicari dan didapatkan.
4. Fleksibel atau kompatibel, sumber belajar tidak harus mengikat pada satu tujuan atau materi pembelajaran tertentu.
5. Relevan dengan tujuan pengajaran dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.
6. Dapat membantu efisien dan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran.
7. Memiliki nilai positif bagi proses/aktivitas pembelajaran khususnya peserta didik.
8. Sesuai dengan interaksi dan strategi pembelajaran yang telah dirancang/ sedang dilaksanakan.²⁰

²⁰Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h, 61

H. Peran Ustadz Dalam Memotivasi

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah berusaha membantu siswa menggunakan seluruh potensinya untuk mencapai aktualisasi diri yang maksimal. Ketika berada di ruang kelas guru memegang peranan penting dalam memotivasi siswa. Guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan memperhatikan tujuan pribadi siswa. Ini berarti guru dapat memberikan dukungan moral bagi siswa yang merasa putus asa karena tuntutan dan hasil belajar yang mengecewakan.

Ketika melihat siswa melihat siswa yang bosan, guru harus melaksanakan pembelajaran yang bervariasi dan dapat pula memberikan tantangan baru kepada siswa yang kelebihan energi.

Guru harus dapat membuat keseimbangan antara materi pelajaran yang mudah dan yang sulit agar siswa tidak menjadi bosan atau frustrasi. Tugas seorang guru perlu dilakukan secara profesional, menggunakan segala pengetahuan, kepribadian dan keterampilan untuk mempengaruhi dan mengarahkan siswa.

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Secara garis besar Oemar Malik menjelaskan dalam bukunya Sobry Sutikno, dalam buku *Belajar dan Pembelajaran*, ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Nampak jelas bahwa disini motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.²¹

²¹Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (lombok: Holistica Lombok, 2015), h. 69-71